

STRUKTUR NARASI DAN NILAI BUDAYA SYAIR MULAN 《木兰辞》 *Mùlán cí*

Eka Putri Nurdiana

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: ekanurdiana08@gmail.com

Abstrak

Syair Mulan sebagai salah satu karya sastra lama Tiongkok memiliki struktur narasi yang membangun isi cerita. Selain itu, syair Mulan juga mengandung beberapa nilai budaya yang menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pada masa syair Mulan tersebut berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi dan nilai budaya dalam syair Mulan serta hubungan di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan sumber data berupa syair Mulan. Sedangkan data diperoleh dari kalimat-kalimat dalam syair Mulan yang mengandung struktur narasi dan nilai budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, yakni aktivitas dalam menganalisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan struktur narasi dalam syair Mulan terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Alur syair Mulan adalah alur maju atau progresif. Tokoh dalam syair Mulan terdiri dari tokoh utama yakni Mulan yang pemberani dan rendah hati, dan didampingi dengan beberapa tokoh tambahan lainnya. Latar yang muncul dalam syair Mulan terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Sedangkan tema terdiri atas tema utama yakni tentang kesetaraan antara wanita dan pria dan didukung dengan tema tambahan lainnya. Nilai budaya yang terkandung di dalam syair Mulan terdiri atas nilai didaktik, nilai etik dan nilai religius. Dan terakhir, beberapa aspek nilai budaya dalam syair memiliki hubungan dengan struktur narasi.

Kata Kunci: syair Mulan, struktur narasi, nilai budaya.

Abstract

As one of Chinese ancient literatures, Mulan poem has narrative structures that build the content of the story. In addition, Mulan poem also contains cultural values that reflect the culture of society when Mulan poem was created. The aim of this present research is to describe narrative structures and cultural values of Mulan poem, and also the relationship between narrative structures and cultural values of Mulan poem. The researcher used a qualitative descriptive method. The source of the data is the whole Mulan poem. They were taken from sentences of Mulan poem which comprise narrative structures and cultural values. The data collection method used in this research are reading and citing technique. The order of data analysis method of this research based on the Miles and Huberman theory, that covers analysis activities, namely data reduction, data display, conclusion drawing/ verification. The result of this research shows that the narrative structure of Mulan poem consist of plot, figures and characterization, setting, and theme. The plot of Mulan poem is progressive plot. Figures of Mulan poem are the brave and humble Mulan as the main character and other supporting characters. Setting of Mulan poem includes setting of place, setting of time, and setting of socio culture. While the theme of Mulan poem is the equality between woman and man as the major theme, supported by another minor themes. The cultural values contained in the poem includes didactic value, ethical value, and religious value. Lastly, many aspects of cultural values in Mulan poem have relationship with the narrative structure.

Keywords: Mulan poem, narrative structure, cultural value.

PENDAHULUAN (TIMES NEW ROMAN 10, BOLD, SPASI 1, SPACING BEFORE 12 PT, AFTER 2 PT)

Teks sastra menurut ragamnya terbagi atas tiga macam, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama (Sodiq, 2012:138). Di dalam puisi, terdapat berbagai macam bentuk, salah satunya adalah syair. Syair merupakan salah satu jenis dari karya sastra lama. salah satu syair dari Tiongkok yang

cukup dikenal oleh masyarakat luas adalah syair Mulan 《木兰辞》 *Mùlán cí*.

Syair Mulan berasal dari nyanyian rakyat dinasti utara (zaman dinasti utara-selatan, sekitar abad 4 masehi). Syair ini dapat ditemukan pada buku kumpulan musik kuno zaman dinasti Song yang berjudul 《乐府诗集》 *èfùsījī* yang dikumpulkan oleh 郭茂倩 *Guō Màoqiàn*. Kumpulan

syair atau puisi yang terdapat di dalam *èfúsījī* biasanya diiringi dengan musik ataupun nyanyian.

Ahmadi (2011:109) menyatakan seiring dengan dunia yang semakin mengglobal, budaya lokal (*local culture*) terutama sastra lisan (*oral literature*) mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya (*folk*). Namun tidak halnya dengan syair Mulan. Syair Mulan masih sangat terkenal di Tiongkok hingga saat ini. Syair ini dinyanyikan di opera-opera Cina dengan bermacam-macam dialek, dan bahkan hingga saat ini syair Mulan 《木兰辞》 *Mùlán cí* masih diajarkan kepada anak-anak. Begitu terkenalnya syair ini hingga dibuat beberapa versi. Tokoh Mulan dalam syair ini pun diangkat ke dalam beberapa film, salah satunya adalah film Mulan produksi Disney.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, syair dapat dikaji dengan dua cara, yakni dengan pendekatan intrinsik atau ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalam suatu karya sastra, seperti latar, tokoh dan penokohan serta alur cerita. Stanton (2007:22) mengemukakan bahwa karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Sebagai salah satu karya sastra lama Tiongkok, syair Mulan mengandung isi cerita yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Tiongkok zaman dahulu, terutama di wilayah di mana syair Mulan tercipta, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam penelitian karya sastra meyakini bahwa sastra merupakan cermin zamannya (Sudikan, 2015).

Mengkaji karya sastra juga bisa dilakukan dengan menganalisis unsur yang berada di luarnya. Karya sastra lama memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Sastra memasukkan berbagai dimensi kebudayaan, sedangkan dalam kebudayaan itu sendiri juga sudah terkandung permasalahan yang sangat beragam (Ratna, 2013:15). Begitu pula dengan syair Mulan. Syair tersebut mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan.

Jika dilihat dari isi syairnya, diceritakan seorang perempuan bangsa Shaabi dari negeri Bei Wei yang bernama Mulan menggantikan ayahnya untuk ikut berperang melawan bangsa Rouran dengan menyamar sebagai seorang lelaki dikarenakan pada masa itu, dalam masyarakat feodal, wanita tidak memiliki status yang sederajat dengan pria, dan tidak diperkenankan ikut berperang. Aturan menyebutkan bahwa tiap keluarga harus mengajukan satu anggota keluarga laki-laki yang tertua untuk menjadi relawan perang. Kondisi tersebut sesuai dengan realita yang ada sampai saat ini, yaitu bahwa konstruksi psikologis berkecenderungan memarginalkan perempuan (Ahmadi, 2014). Ayah Mulan sudah tua, Mulan tidak memiliki kakak laki-laki,

sedangkan adik laki-lakinya masih kecil. Dengan bekal kemampuan berkuda yang memang banyak dimiliki oleh kaum Shaabi, akhirnya Mulan pun ikut berperang.

Dengan menitikberatkan pada pembahasan unsur intrinsik dan nilai kebudayaan, maka penelitian ini membahas struktur narasi dan nilai budaya dalam syair Mulan serta hubungan di antara keduanya.

Puisi rakyat merupakan bentuk karya sastra paling tua dalam sejarah Tiongkok. Pada peradaban masyarakat Tiongkok kuno, puisi rakyat biasanya dilagukan atau dinyanyikan. Salah satu bentuk dari puisi rakyat adalah syair, yang dalam bahasa Mandarin disebut sebagai 诗歌 *shīgē*. Syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata (Sarumpaet, 2011:562). 《诗经》 *shījīng* merupakan kumpulan syair pertama dalam sejarah Tiongkok. 《诗经》 *shījīng* pada dasarnya adalah puisi atau senandung rakyat yang telah disunting Kong Fu Tse (Sarumpaet, 2011:561).

Apabila dicari padanannya dengan karya sastra Indonesia, 诗歌 *shīgē* atau syair termasuk dalam puisi epik, karena sifat syair yang naratif, artinya bahwa syair mengandung sebuah cerita dengan bentuk menyerupai puisi. Biasanya bentuk puisi ini agak panjang dan berisi cerita kepahlawanan, tokoh kebangsaan, masalah surga, neraka, Tuhan dan kematian.

Adapun struktur narasi dalam syair meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema.

Alur atau plot merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam suatu cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut memiliki hubungan sebab akibat (bersifat kausalitas). Alur dalam sebuah cerita, begitu pula syair, tentu telah mengandung unsur urutan waktu. Alur dalam sebuah cerita memiliki awal, dilanjutkan dengan kejadian-kejadian berikutnya, kemudian memiliki sebuah akhir, sehingga bisa disimpulkan bahwa di dalam sebuah cerita terdapat tiga tahap alur, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tokoh dalam sebuah cerita menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247). Dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh utama. Dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero – tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi

kita (Altenbernd & Lewis; Baldic dalam Nurgiyantoro, 2013:261). Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik dan berposisi dengan tokoh protagonis.

Selain terdiri dari alur dan tokoh, sebuah cerita juga memerlukan latar. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) menyebutkan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkannya saja (Nurgiyantoro, 2013:314).

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita dan tidak dipaparkan secara langsung di dalam cerita. Nurgiyantoro (2013:115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Menurut tingkat keutamaannya, tema dibagi menjadi tema utama dan tema tambahan. Tema utama adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar sebuah cerita. Sedangkan tema tambahan merupakan makna bagian atau makna tambahan dari sebuah cerita.

Koentjaraningrat (2000:25) menyatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Lantini (1997:251) membedakan nilai budaya menjadi tiga jenis, yaitu: (1) nilai didaktik, (2) nilai etik, (3) nilai religius.

Sebuah karya sastra dibentuk oleh unsur-unsur yang membentuk sebuah totalitas. Unsur tersebut tidak hanya terdiri dari unsur formal bahasa saja, melainkan juga dibentuk oleh unsur yang lain. Pembagian unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas berbagai macam, yakni peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut juga bisa dikatakan sebagai struktur narasi. Namun Wellek dan Warren memfokuskan kembali struktur tersebut. Wellek

dan Warren (2014:258) mengatakan bahwa struktur meliputi alur, tokoh, latar, dan pandangan hidup/tema.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur-unsur ekstrinsik memiliki berbagai jenis, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra juga memiliki banyak ragam, salah satunya adalah nilai budaya.

Nurgiyantoro (2013:30) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik cukup berpengaruh, atau bahkan cukup menentukan terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan atau menganalisis salah satu unsur tanpa melibatkan unsur yang lain. Hal tersebut menunjukkan begitu eratnya hubungan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra. Dengan kata lain, struktur narasi dalam suatu teks sastra juga memiliki hubungan atau keterkaitan dengan nilai budaya, karena nilai budaya merupakan salah satu unsur ekstrinsik karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual apa adanya seperti saat penelitian berlangsung (Fanani, 2017:115). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah syair Mulan 《木兰辞》 *Mùlán cí*. Syair Mulan terdiri dari 15 bait atau 62 baris atau 332 karakter. Sedangkan data diperoleh dari kalimat-kalimat dalam syair Mulan yang mengandung struktur narasi dan nilai budaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, yakni aktivitas dalam menganalisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai struktur narasi dan nilai budaya dalam syair Mulan, serta hubungan di antara keduanya.

1. Struktur Narasi Syair Mulan

Berdasarkan teori yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, struktur narasi syair Mulan yang dianalisis pada penelitian ini meliputi alur, latar, tokoh dan peokohan, serta tema.

1) Alur

Alur merupakan urutan penceritaan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Alur syair Mulan merupakan alur maju atau progresif. Alur memiliki tiga tahapan, yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal dari alur syair Mulan adalah pengenalan tokoh Mulan seperti pada data berikut.

唧唧复唧唧

jī jī fù jī jī

Krik krik, krik krik

木兰当户织

mù lán dāng hù zhī

Mulan menenun, menghadap pintu

不闻机杼声

bù wén jī zhù shēng

Tidak terdengar suara alat pemintal

唯闻女叹息

wéi wén nǚ tàn xī

Hanya terdengar nafas seorang gadis

(M/A1)

Tahap tengah dari alur syair Mulan adalah ketika Mulan pergi ke berbagai wilayah untuk membeli perlengkapan perang seperti yang tercantum pada data berikut.

东市买骏马

dōng shì mǎ jùn mǎ

Ke timur membeli kuda

西市买鞍鞯

xī shì mǎ ān jiān

Ke barat membeli pelana kuda

南市买辔头

nán shì mǎ pèi tóu

Ke selatan membeli tali kekang

北市买长鞭

běi shì mǎ cháng biān

Ke utara membeli cambuk yang panjang

(M/A4)

Tahap akhir dari alur syair Mulan adalah ketika rekan perang Mulan datang ke rumah Mulan dan baru mengetahui bahwa Mulan adalah seorang wanita. Peristiwa tersebut dapat ditemui pada data berikut.

出门看伙伴

chū mén kàn huǒ bàn

Ketika keluar rumah melihat rekan perang

伙伴皆惊惶

huǒ bàn jiē jīng huáng

Semua rekan heran dan terkejut

同行十二年

tóng xíng shí èr nián

Telah bersama selama dua belas tahun

不知木兰是女郎

bù zhī mù lán shì nǚ láng

Tidak mengetahui bahwa Mulan adalah seorang perempuan

(M/A11)

2) Tokoh dan penokohan

Di dalam syair Mulan terdapat beberapa tokoh, salah satunya adalah Mulan yang berlaku sebagai tokoh utama. Adapun tokohlain atau yang biasa disebut sebagai tokoh tambahan dalam syair Mulan adalah raja, orang tua serta saudara Mulan, dan juga rekan perang Mulan.

Mulan disebut sebagai tokoh utama karena Mulan adalah tokoh yang sering muncul di dalam syair. Selain itu, tokoh Mulan pula lah yang mengalami konflik utama pada syair tersebut.

Mulan digambarkan sebagai sosok yang pemberani, karena Mulan bersedia menggantikan ayahnya pergi berperang, seperti pada data berikut.

阿爷无大儿

ā yé wú dà ér

Ayah tidak memiliki anak laki-laki sulung

木兰无长兄

mù lán wú zhǎng xiōng

Mulan tidak memiliki kakak laki-laki

愿为市鞍马

yuàn wéi shì ān mǎ

Ingin membeli kuda di kota

从此替爷征

cóng cǐ tì yé zhēng

Mulai sekarang pergi berperang menggantikan ayah

(M/TK1)

3) Latar

Latar merujuk pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada di dalam sebuah cerita. Adapun unsur latar yang terdapat dalam syair Mulan adalah latar tempat, waktu dan sosial budaya.

Terdapat beberapa latar tempat yang muncul di dalam syair Mulan. Salah satunya adalah sungai Kuning yang disinggahi Mulan saat akan pergi bergabung dengan pasukan perang. Hal tersebut bisa diketahui dari data berikut.

照此爷娘去

zhào cǐ yé niáng qù

Dini hari pergi meninggalkan ayah dan ibu

暮宿黄河边
mù sù huáng hé biān
 Senja hari bermalam di tepi sungai Kuning
 不闻爷娘唤女声
bù wén yé niáng huàn nǚ shēng
 Tidak mendengar suara ayah dan ibu memanggil
 但闻黄河水鸣溅溅
dàn wén huáng hé liú shuǐ míng jiàn jiàn
 Tapi mendengar percikan aliran sungai Kuning
 (M/L4)

Latar waktu yang muncul dalam syair Mulan pun bervariasi. Beberapa di antaranya adalah dini hari, senja hari, dan malam hari. Terdapat pula data yang menunjukkan waktu lamanya Mulan berperang.

Sedangkan latar sosial budaya pada syair Mulan di antaranya adalah bahwa pekerjaan wanita pada masa itu adalah menenun di rumah, seperti yang tercantum pada data berikut.

唧唧复唧唧
jī jī fù jī jī
 Krik krik, krik krik
 木兰当户织
mù lán dāng hù zhī
 Mulan menenun, menghadap pintu
 不闻机杼声
bù wén jī zhù shēng
 Tidak terdengar suara alat pemintal
 唯闻女叹息
wéi wén nǚ tàn xī
 Hanya terdengar nafas seorang gadis
 (M/L1)

4) Tema

Tema berkedudukan sebagai ide sentral pada suatu cerita, dan biasanya tidak dipaparkan secara langsung. Tema pada suatu cerita terdiri dari tema utama dan tema tambahan. Syair Mulan pun juga memiliki tema utama dan tema tambahan, tema utama pada syair Mulan adalah kesetiaan antara wanita dan pria, yang disebutkan secara eksplisit pada data berikut.

雄兔脚扑朔
xióng tù jiǎo pū shuò
 Kaki kelinci jantan bergerak-gerak
 雌兔眼迷离
cí tù yǎn mí lí
 Mata kelinci betina sayup-sayup
 双兔旁低走
shuāng tù bàng dī zǒu
 Sepasang kelinci berjalan beriringan
 安能辨我是雄雌
ān néng biàn wǒ shì xióng cí
 Bisakah membedakan apakah aku jantan atau betina?
 (M/T4)

Dalam data tersebut digunakan sebuah perumpamaan dengan menggunakan hewan kelinci. Kelinci jantan dan kelinci betina pada dasarnya memiliki tingkah laku yang berbeda. Namun ketika kelinci jantan dan kelinci betina berjalan beriringan, maka tidak akan ada orang yang bisa membedakan mana yang jantan dan mana yang betina. Begitu pula ketika Mulan ikut berperang. Rekan-rekan perang Mulan sama sekali tidak mengetahui bahwa Mulan yang berperang bersama mereka dalam waktu yang cukup lama adalah seorang wanita.

Sedangkan tema tambahan yang terdapat dalam syair Mulan adalah tentang keberanian, patriotisme, dan kekeluargaan.

2. Nilai Budaya Syair Mulan

Nilai budaya yang terdapat dalam syair Mulan terbagi menjadi tiga, yaitu nilai didaktik, nilai etik dan nilai religius.

1) Nilai Didaktik

Dalam syair Mulan ditemukan beberapa aspek mengenai nilai didaktik, yaitu yang pertama adalah cara mengabdikan kepada raja. Dalam syair Mulan disebutkan bahwa raja membutuhkan pasukan perang, dan ayah Mulan menjadi salah satu pasukan perang. Bergabung dengan pasukan perang ketika raja membutuhkan merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada raja.

Aspek kepahlawanan merupakan aspek berikutnya yang muncul dalam syair Mulan. Keberanian Mulan yang dibuktikan dengan niatnya untuk menggantikan ayahnya pergi berperang tanpa rasa takut serta kegigihan yang dilakukan oleh Mulan ketika berperang menunjukkan ciri-ciri dari sikap kepahlawanan.

2) Nilai Etik

Nilai etik terdiri dari beberapa aspek, yaitu kesetiaan, ketaatan, dan kejujuran. Dalam syair Mulan, dijelaskan bahwa Mulan sebagai tokoh utama memutuskan untuk menggantikan ayahnya pergi berperang. Keputusan yang diambil oleh Mulan tersebut merupakan sikap yang melanggar ketaatan. Dapat dikatakan demikian karena, Mulan melanggar aturan yang menyatakan bahwa anggota keluarga lelaki tertualah yang diwajibkan untuk bergabung dengan pasukan perang. Sesuai dengan latar sosial budaya yang terdapat dalam syair Mulan, wanita selayaknya hanya ada di rumah.

Sikap melanggar ketaatan tersebut, di lain sisi, merupakan bentuk kesetiaan yang ditunjukkan oleh Mulan kepada ayahnya. Aspek kesetiaan yang dilakukan oleh Mulan adalah kesediaan dan keikhlasannya yang ditunjukkan pada orang yang dikasihinya.

Selain berkaitan dengan ketaatan dan kesetiaan, aspek kejujuran juga muncul dalam syair Mulan. Namun yang terjadi dalam syair adalah Mulan yang melanggar aspek kejujuran. telah dijelaskan bahwa anggota keluarga lelaki

tetualah yang wajib bergabung dengan pasukan perang. Namun Mulan memaksakan diri bergabung dengan pasukan perang dengan menyamar, menyembunyikan identitasnya yang seorang wanita dan mengubah penampilannya menjadi seorang pria. Bahkan rekan Mulan yang telah berperang bersama dalam waktu yang cukup lama pun baru mengetahui bahwa Mulan adalah seorang wanita setelah mereka berkunjung ke rumah Mulan.

3) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang memiliki kaitan dengan aspek ibadah dan aspek mistik. Aspek yang muncul dalam syair Mulan adalah aspek ibadah.

Kata raja disebutkan lebih dari sekali dalam syair Mulan. Dalam syair tersebut kata raja dituliskan dengan 可汗 *kè hán* atau 天子 *tiān zǐ*. Kedua kata tersebut merujuk pada arti raja. Syair Mulan ditemukan pada masa diansti Wei utara, yang mana pada masa itu raja disebut dengan istilah Khan (可汗). Pada masa Tiongkok kuno, terdapat kepercayaan bahwa raja merupakan titisan atau anak dari Tuhan, karena itulah pada zaman dahulu, raja disebut sebagai 天子 *tiān zǐ* atau yang bisa diterjemahkan sebagai the Son of God/ anak Tuhan.

Dengan adanya kepercayaan bahwa raja adalah anak dari Tuhan, maka mengabdikan dan menghormati raja merupakan salah satu bentuk dari ibadah kepada Tuhan. Oleh sebab itu pulalah, masyarakat sangat mengagungkan raja.

3. Hubungan antara Struktur Narasi dan Nilai Budaya Syair Mulan

Pertama adalah kaitan antara aspek kepahlawanan dalam nilai didaktik dengan tema serta tokoh/ penokohan. Aspek kepahlawanan yang muncul dalam syair Mulan sangat erat kaitannya dengan tema serta tokoh Mulan sebagai tokoh utama. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu tema tambahan dalam syair Mulan adalah patriotisme. Sikap patriotisme ini didapatkan dari watak atau karakter Mulan yang berperan sebagai tokoh utama. Disebutkan sebelumnya bahwa Mulan memiliki sikap pemberani dan rela berkorban, yang ditunjukkan dengan keputusan Mulan untuk menggantikan ayahnya berperang.

Yang kedua adalah hubungan antara aspek kesetiaan dan ketaatan dalam nilai etik dengan alur dalam syair Mulan. Dijelaskan sebelumnya dalam nilai etik bahwa keputusan Mulan untuk menggantikan ayahnya pergi berperang merupakan bentuk kesetiaan yang ditunjukkan oleh Mulan kepada ayahnya. Bukan berarti Mulan sama sekali tidak mengalami masa sulit atas keputusan yang telah dibuatnya tersebut. Dalam bagian tahap tengah pada

alur syair Mulan salah satunya dijelaskan bahwa Mulan melakukan perjalanan untuk bisa bergabung dengan pasukan perang. Peristiwa tersebut bisa dilihat pada bait berikut

照此爷娘去

zhāo cí yé niáng qù

Dini hari pergi meninggalkan ayah dan ibu

暮宿黄河边

mù sù huáng hé biān

Senja hari bermalam di tepi sungai Kuning

不闻爷娘唤女声

bù wén yé niáng huàn nǚ shēng

Tidak mendengar suara ayah dan ibu memanggil

但闻黄河流水鸣溅溅

dàn wén huáng hé liú shuǐ míng jiàn jiàn

Tapi mendengar percikan aliran sungai Kuning

Pada bait di atas dijelaskan tentang Mulan yang sedang bermalam di tepi sungai Kuning. Dapat dilihat pada baris ketiga dan baris keempat bahwa Mulan tidak mendengar suara ayah ibunya memanggil. Yang terdengar saat itu adalah aliran air sungai Kuning. Hal tersebut menggambarkan suasana sepi yang dialami oleh Mulan. Mulan yang pada hari biasa selalu berada di lingkungan rumah dan dikelilingi oleh anggota keluarga, sekarang harus berjuang seorang diri. Namun hal tersebut tidak membuat Mulan patah semangat dan tetap melanjutkan perjalanan untuk bisa pergi berperang.

Kesetiaan Mulan terhadap ayah dan segenap keluarganya juga muncul dalam tahap tengah pada alur syair. Disebutkan bahwa Mulan tidak menerima hadiah pemberian raja setelah berhasil memenangkan peperangan. Mulan malah meminta kepada raja agar ia diizinkan untuk kembali pulang ke kampung halamannya sehingga ia bisa bertemu kembali dengan keluarganya.

Berikutnya adalah hubungan antara aspek kejujuran dalam nilai etik dengan latar dalam syair Mulan. Telah dipaparkan sebelumnya pada nilai etik bahwa keputusan Mulan untuk menggantikan ayahnya pergi berperang merupakan sikap yang melanggar ketaatan. Hal tersebut dikarenakan Mulan melanggar aturan yang telah berkembang di masyarakat bahwa anggota keluarga lelaki tetualah yang menjadi relawan pasukan perang. Tindakan Mulan tersebut telah menyalahi latar sosial budaya yang menyebutkan bahwa wanita selayaknya tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan menenun.

PENUTUP

Simpulan

- 1) Struktur narasi dalam syair Mulan terdiri atas alur, tokoh, latar dan tema.

- a. Jenis alur dalam syair Mulan adalah alur maju atau progresif karena urutan peristiwa dituliskan secara runtut.
 - b. Tokoh dalam syair Mulan terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Mulan dengan karakter yang pemberani dan rendah hati. Tokoh tambahannya adalah raja yang dermawan, keluarga Mulan yang penyayang serta rekan perang Mulan. Semuanya merupakan tokoh protagonis.
 - c. Latar dalam syair Mulan mencakup latar tempat, waktu dan sosial budaya. Latar tempat yang muncul adalah rumah, wilayah-wilayah Mulan membeli perlengkapan perang, sungai Kuning, gunung, dan istana. Latar waktu terdiri dari dini hari, senja hari, malam hari, dan waktu/lamanya Mulan berperang. Sedangkan latar sosial budaya dalam syair Mulan adalah wanita sebaiknya berada di rumah, wanita melakukan pekerjaan menenun di rumah, dan yang terakhir adalah anggota keluarga lelaki tertua harus mengikuti wajib militer.
 - d. Tema dalam syair Mulan terbagi atas tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam syair Mulan adalah kesetaraan antara wanita dan pria. Sedangkan tema tambahannya adalah keberanian, patriotisme, dan kekeluargaan.
- 2) Nilai budaya yang terkandung di dalam syair Mulan terdiri atas nilai didaktik, nilai etik, dan nilai religius. Aspek yang muncul dalam nilai didaktik adalah tentang cara mengabdikan pada raja dan aspek kepahlawanan. Aspek yang muncul dalam nilai etik adalah kesetiaan, ketaatan, dan kejujuran. Aspek yang muncul dalam nilai religius adalah aspek ibadah.
 - 3) Struktur narasi dan nilai budaya dalam syair Mulan memiliki kaitan atau hubungan. Yang pertama adalah aspek kepahlawanan dalam nilai didaktik yang berkaitan dengan tema dan penokohan. Kedua adalah aspek kesetiaan dan ketaatan dalam nilai etik yang berkaitan dengan alur. Ketiga adalah aspek kejujuran dalam nilai etik yang berhubungan dengan latar.

Saran

Bagi masyarakat dan peneliti berikutnya, hendaknya penelitian mengenai struktur dan nilai budaya terhadap karya sastra lama, terutama karya sastra lama Tiongkok lebih digiatkan lagi. Karena, dengan menganalisis karya sastra lama, dapat diketahui bagaimana isi karya tersebut yang juga berarti bahwa secara tidak langsung dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat Tiongkok pada zaman dulu. Akan

lebih menarik lagi apabila dilakukan analisis komparatif antara karya sastra lama Tiongkok dengan karya sastra lama Indonesia, sehingga dapat diketahui perbandingan di antaranya keduanya.

Bagi para pengajar bahasa Mandarin, hendaknya analisis terhadap syair Mulan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengajarkan bentuk-bentuk karya sastra lama Tiongkok kepada pelajar sekolah sebagai wawasan tambahan, terlebih lagi kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2011. "Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung". *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 24(2): 109-116.
- Ahmadi, Anas. 2014. "Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012": Tinjauan Psikologi Gender. *Lentera*, 10(1): 65-74.
- Fanani, Urip Zaenal. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Nijjukugo (Dua Pasang Kanji) dalam Novel Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari". *Asa*, 4(1): 118-128.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lantini, Endah Susi. 1997. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. (Ed). 2011. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sodiq, Bambang. dkk. 2012. *Bahasa Indonesia. Modul Pendidikan & Latihan Profesi Guru PSG Rayon 124 Universitas Negeri Makassar*.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra". *Paramasastra*, 2(1): 1-30.
- Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.